

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Konsep Pendidikan Anak dalam Islam

##### 1. Konsep Anak dalam Islam

Al Qur'an menyebut anak dengan istilah yang beragam sebagaimana halnya ragam sebutan untuk manusia. Dalam menyebut istilah anak Al Qur'an menggunakan beberapa istilah di antaranya sebagai berikut:

###### a. *Zurriyah*

Kata *zurriyah* dalam kamus al Munawwir (1997: 444) diartikan sebagai anak, cucu, dan keturunan. Dalam Al Qur'an kata ini disebut sebanyak 41 kali dengan berbagai bentuk dan penambahan dhomir. Sebagaimana terdapat dalam Surah Ali Imran ayat 36.

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيدُهَا بِنكِ وَدُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

*"Maka tatkala istri Imran melahirkan anaknya, dia pun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada setan yang terkutuk."*

Pada ayat tersebut kata *zurriyah* dalam (Al Maraghi, 1986: 256) menurut pengertian bahasa, adalah anak-anak kecil. Kemudian kata tersebut dipakai menurut tradisi untuk pengertian anak-anak kecil dan orang tua. Pengertiannya dapat menunjukkan tunggal atau jamak. Penyebutan *zurriyah* dalam Al Qur'an sebagian besar ayatnya berkaitan dengan masalah harapan atau doa orang tua untuk memperoleh anak cucu keturunan yang baik. Sebagian lagi berkaitan dengan peringatan Allah agar jangan sampai meninggalkan anak-anak yang bermasalah, dan sebagian yang lain berkaitan dengan masalah balasan yang akan diterima oleh orang tua yang memiliki anak-anak yang tetap kokoh dalam keimanannya

b. *Walad*

Al-Qur'an sering menggunakan kata *al-walad* untuk menyebut anak. Kata *walad* berikut derivasinya terulang sebanyak 165 kali dalam Al Qur'an. Dalam al-Qur'an, kata *walad* dipakai untuk menggambarkan adanya hubungan keturunan atau nasab antara anak dan orang tuanya. Misalnya, Q.S Ali Imran: 47, al-Nisa' : 11, al-Baqarah: 233, Luqman: 33, al-Balad : 3. (Shihab, 2004: 614)

Makna lain berarti menumbuhkan dan mengembangkan, yang memberikan isyarat bahwa dalam konteks pendidikan anak tugas orang tua adalah bagaimana menumbungkembangkan potensi

anak, bukan hanya pada aspek fisiknya, tetapi juga aspek emosi dan psikologinya, bahkan aspek spriritual. Potensi-potensi anak yang baik itu harus dihidupkan. Sehingga orang tua dituntut mempunyai perhatian dalam mendidik anak-anak. Jika potensi-potensi dalam diri anak tidak dapat tumbuh dan berkembang maka secara filosofis orang tua sesungguhnya telah ‘membunuh’ anak-anak.

c. *Athfāl*

*Athfāl* adalah jamak dari *tifl* juga berarti anak. Dalam kamus al-Munawwir (856) diartikan dengan bayi atau anak kecil. Fase ini dirumuskan lebih kurang antara umur 2 tahun setelah menyusu secara penuh sampai dengan menjelang baligh. Setelah diteliti dengan seksama, ternyata Al Qur'an memakai kata ini dalam satu tempat, yaitu dalam Surah An Nur ayat 59. Pada ayat tersebut menunjukkan fase ini sampai menjelang baligh dengan umur kurang lebih 15 tahun.

Anak pada fase ini memerlukan pendampingan serius dari orang tua. Dan memberi isyarat bahwa anak pada saatnya harus disapih, agar muncul kemandirian. Kemudian orang tua juga perlu untuk mengajarkan pentingnya etika yang harus ditanamkan kepada anak. Misalnya, anak diajarkan meminta izin untuk masuk ke dalam kamar orang tua. Selain itu anak juga diajarkan tentang

aurat dan informasi tentang *mahram* sehingga menjadi perhatian pada umur selanjutnya.

d. *Shabiy*

Kata *shabiy* terulang dua kali dalam Al Qur'an. Pertama, ketika Allah menyuruh Yahya untuk mempelajari kitab Taurat pada Surah Maryam ayat 12. Pada ayat tersebut konteks pendidikan anak memberikan isyarat bahwa orang tua perlu mengajari anak tentang Al Qur'an sejak masih kecil, setidaknya belajar membacanya. Kedua, ketika Nabi Isa as. berbicara waktu bayi dalam ayunan sebagaimana pada Surah Maryam ayat 29.

e. *Gulām*

Dari segi bahasa kata ini dapat diartikan sebagai anak laki-laki usia remaja, atau ada juga yang mengartikan anak laki-laki sejak lahir sampai dewasa. Dalam kamus al-Munawwir (105) *al-gulām* berarti anak muda, pemuda, atau berkobar-kobar syahwatnya. Dengan demikian kriteria antara umur lebih dari 15 tahun sampai 21 tahun sebagai batas orang dewasa.

Kata *gulām* secara semantis berarti anak yang sudah mulai puber dan berkobar nafsu syahwatnya (Mustaqim, 2015: 291). Ketika anak memasuki usia pubertas dan nafsu syahwatnya mulai memuncak, diperlukan perhatian, cinta, dan kasih sayang dari orang tua. Orang tua harus lebih terbuka, komunikatif, dan menjadi

sahabat anak, sehingga anak tidak mencari solusi di luar keluarga, yang dapat membahayakan anak.

f. *Ibn*

Kata *ibn* berarti anak. Namun dapat diartikan orang seperti dalam istilah *ibn sabil* yang bermakna orang yang sedang menempuh perjalanan (Munawwir, 1997: 112). Kata *ibn* masih satu akar dengan kata *banā* yang berarti membangun atau berbuat baik (Mustaqim, 2015: 280). Makna tersebut memberikan isyarat bahwa anak disebut dengan *ibn* dapat diibaratkan sebuah bangunan, yang harus diberi pondasi kokoh agar tidak mudah roboh oleh guncangan. Untuk itu dalam pendidikan, orang tua harus memberikan pondasi keimanan dan tauhid yang kuat sejak kecil, agar anak tumbuh dalam prinsip ketauhidan.

g. *Nashl*

Al Qur'an hanya menggunakan kata *nashl* dalam satu tempat, yaitu dalam Surah as-Sajdah ayat 8:

ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ

“Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani).”

h. *Rabāib*

Kata *rabāib* berarti anka tiri. Sebagaimana *nashl*, kata ini juga disebut Al Qur'an hanya sekali, yakni dalam Surah an Nisā' ayat 23:

...وَرَبَائِكُمْ الالائي فِي حُجُورِكُمْ مِنْ نِسَائِكُمْ الالائي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَاِنْ لَمْ  
تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَاِنْ لَمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَاِنْ لَمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَاِنْ لَمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَاِنْ لَمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ ...

“...Anak-anak istrimu yang dalam pemeliharaanmu dari istri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan istrimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu mengawininya; ...”

Konsep anak dalam Al Qur'an sebagaimana yang telah disebutkan, yang paling relevan dengan penelitian ini adalah anak dalam pengertian anak kandung yang memiliki garis keturunan langsung orang tua. Semua itu penting diperhatikan oleh orang tua dalam mendidik anak dengan berbasis pada nilai-nilai Qur'ani, antara lain cinta, kasih sayang, keikhlasan, kesabaran, tanggungjawab, kejujuran dan keadilan. Serta orang tua perlu untuk memenuhi hak-hak anak dan melatih kewajiban anak agar dapat dipenuhi sesuai dengan semestinya.

## 2. Konsep Pendidikan dalam Islam

Secara etimologi kata pendidikan (*education*) berasal dari bahasa latin yaitu *educare*. “*Educare means “to train”, to equip the learner with a particular skill.*” (Billington dalam Muttaqin 2015: 10). Pendidikan berarti melatih, melengkapi terdidik dengan keahlian khusus.

Dalam bahasa arab, istilah pendidikan (*education*) secara leksikal berarti “*tarbiyah*” dengan pengertian mengembangkan, memelihara, mengasuh atau membesarkan. (Munawwir, 1997: 470).

Ada tiga istilah yang biasa digunakan untuk menyebut pendidikan, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*, namun yang paling populer digunakan adalah istilah *tarbiyah*.

a. *Tarbiyah*

Menurut An-Nahlawi, kata *tarbiyah* berasal dari tiga kata, yaitu *rabba-yarbu* yang artinya bertambah dan berkembang, *rabiya-yarba* dengan wazan (bentuk) *khafiya-yakhfa* yang berarti tumbuh dan berkembang, *rabba-yarbu* dengan wazan (bentuk) *madda-yamuddu* yang berarti memperbaiki, mengurus, menjaga dan memperhatikan. (An-Nahlawi, 1996: 20)

Kata kerja *rabba* (mendidik) sudah digunakan sejak masa Nabi Muhammad seperti terlihat dalam Al Quran dan *Hadis* Nabi. Dalam ayat Al Quran kata ini digunakan dalam susunan sebagai berikut:

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

"dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Q.S. Al-Isrā'/17: 24)

Pada konteks yang luas, pengertian pendidikan Islam yang terkandung dalam konsep '*tarbiyah*' berarti (1) memelihara fitrah anak; (2) menumbuhkan seluruh bakat dan kesiapannya; (3) mengarahkan fitrah dan seluruh bakatnya agar menjadi baik dan

sempurna, serta (4) bertahap dalam prosesnya. (Ramayulis, 2011: 84)

Jadi konsep pendidikan Islam adalah membawa pemahaman terhadap konsep syariat agama, sebab agama harus menjadi akar pendidikan dalam arti keseluruhan tabiat manusia harus mencerminkan tabiat beragama.

b. *Ta'li>m*

Menurut Rasyid Ridha dalam Ramayulis (2011: 85) mengartikan pengertian *ta'li>m* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Istilah *ta'li>m* ini juga memiliki makna proses pembelajaran yang dilakukan secara terus menerus, tidak berhenti pada pencapaian ranah kognitif semata, tetapi menjangkau ranah afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan hal tersebut makna *ta'li>m* tidak hanya terbatas pada pengetahuan lahiriyah, tetapi juga mencakup keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan dan pedoman dalam berperilaku.

c. *Ta'dib*

Istilah *ta'di>b* berarti pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur ditanamkan dalam diri anak. Dengan pendekatan ini, pendidikan berfungsi sebagai pembimbing ke arah pengenalan

dan pengakuan terhadap Tuhan dan menanamkan kepribadian.  
(Ramayulis, 2011: 87)

Atas dasar uraian tersebut, maka term-term itu dapat disimpulkan bahwa (1) *'ta'lim'* adalah mengesankan proses pemberian bekal pengetahuan; (2) *'tarbiyah'* mengesankan proses pembinaan dan pengarahan bagi pembentukan kepribadian, serta (3) *'ta'dib'* mengesankan proses pembinaan terhadap sikap moral dan etika dalam kehidupan yang lebih mengacu pada peningkatan martabat manusia.

Dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dapat dijelaskan bahwa pendidikan adalah suatu upaya pengajaran yang diberikan oleh lingkungannya baik oleh keluarga, sekolah maupun masyarakat serta baik jasmani dan rohani sebagai proses pematangan kualitas hidup. Oleh karena itu fokus pendidikan tidak hanya pada aspek kognitif saja, namun lebih menitikberatkan pada kualitas hati, iman akhlak, kepribadian dan keterampilan. Puncaknya adalah tercapai kesempurnaan hidup dengan menjalankan syariat Allah Swt.

Jadi yang dimaksud dengan pendidikan anak adalah suatu usaha yang dilakukan oleh orang (manusia) dewasa dalam mengembangkan, memelihara dan menjaga kecerdasan pikiran dan akhlak (tingkah laku) anak-anak (manusia yang masih kecil) untuk menjadi lebih baik dan berkembang dari sebelumnya.

### 3. Dasar-dasar Pendidikan Anak

#### a. Dasar Normatif

Q.S. At-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*  
(Q.S. al-Tahrim/66: 6).

#### b. Dasar Yuridis

- 1) Disebutkan dalam undang-undang sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 7 ayat 2 menyebutkan, *“Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya”*.
- 2) Undang-undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2002 pasal 26 ayat 1 tentang kewajiban dan tanggung jawab keluarga dan orang tua.

### c. Dasar Sosiologis

Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai kebutuhan untuk berinteraksi dengan kelompok dalam lingkungannya. Dalam berinteraksi dengan lingkungannya ada kecenderungan pengaruh-pengaruh yang masuk dalam diri pribadi baik dalam hal tingkah laku, gaya bicara, maupun pola hidup. (Purwanto, 2003: 5)

Dasar-dasar pendidikan anak tersebut yang menjadi acuan pentingnya orang tua untuk mendidik anaknya karena orang tua wajib memberikan pendidikan dasar kepada anaknya agar terhindar dari siksa api neraka.

### 4. Prinsip-prinsip Pendidikan Anak

Setidaknya ada empat prinsip yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam mengasuh anak-anak mereka, yaitu memelihara fitrah anak (*al-muhafazah*), mengembangkan potensi anak (*al-tanmiyah*), ada arahan yang jelas (*al-taujih*), bertahap (*al-tadarruj*) (Shofi, 2007: 9-11).

#### a. Memelihara fitrah anak (*al-muhafazah*)

Upaya yang dilakukan orang tua untuk mendidik anak-anaknya, harus didasarkan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) yaitu telah beriman kepada Islam. Secara fitrah, manusia cenderung dan berusaha mencari serta menerima kebenaran walaupun hanya bersemayam di dalam hati kecilnya.

b. Mengembangkan potensi anak (*al-tanmiyah*)

Setiap manusia yang dilahirkan oleh Allah telah disertakan Oleh Allah fitrah. Yaitu potensi yang ada pada diri seorang anak, potensi itu bisa menjadi baik dan juga buruk tergantung pengaruh yang didapat oleh anak tersebut.

c. Ada arahan yang jelas (*al-taujih*)

Maksud mengarahkan anak pada kesempurnaan, mengajarnya dengan berbagai aturan diniyah, tidak menuruti segala permintaan anak yang kurang baik untuk dirinya baik di masa kanak-kanak maupun setelah remaja dan dewasa.

d. Bertahap (*al-tadaruj*)

Mendidik anak harus dilakukan dengan penuh kesabaran dan ketelatenan dengan bertahap sedikit demi sedikit hingga anak mengerti dan paham akan apa yang kita ajarkan. Pendidikan sebaiknya dilakukan secara bertahap sesuai dengan tahap kemampuan dan usia perkembangan anak, sehingga anak akan mudah menerima, memahami, dan mengamalkan apa yang telah diajarkan.

Dalam buku Pengantar Ilmu Jiwa Agama, menurut penelitian Ernest Harnas "*The Development of Religious on Children*" disebutkan bahwa perkembangan agama anak-anak melalui tiga fase, yaitu:

1) *The Fairly Tale Stage* (Tingkat Dongeng)

Tahap ini dimulai umur 3-6 tahun, konsep mengenai agama banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi.

2) *The Realistic Stage* (Tingkat Kepercayaan)

Tahap ini dimulai sejak usia masuk sekolah (tujuh tahun) sampai usia *adolescence*.

3) *The Individual Stage* (Tingkat Individu)

Pada tingkatan ini konsep keagamaan pada anak berasal dari pemahaman mereka sendiri.

Jadi, setiap anak mengalami tahap perkembangan agama sesuai dengan tingkat perkembangan usia. Masing-masing fase punya potensi untuk dipengaruhi sehingga dalam memberikan bimbingan dan arahan, orang tua harus memperhatikan fase-fase tersebut agar tidak salah dalam menempatkan metode mendidik anaknya.

5. Metode Pendidikan Anak

Secara etimologi, kata metode berasal dari dua perkataan, yaitu Meta dan Hodos. Meta berarti melalui dan Hodos berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Bila ditambah dengan *logi* sehingga menjadi metodologi berarti ilmu pengetahuan tentang jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan, oleh karena kata *logi* yang berasal dari bahasa Greek (Yunani) *logos* berarti akal atau ilmu. (Arifin dalam Husna, 2016: 83)

Dengan penggunaan metode pendidikan anak orang tua perlu memahami bagaimana cara yang efektif dalam mendidik anak sehingga mampu membentuknya menjadi pribadi yang mampu

mengembangkan potensi dan terealisasinya tujuan pendidikan anak yang lainnya.

a. Metode Keteladanan

Keteladanan dalam mendidik anak merupakan hal yang sangat penting. Anak adalah peniru yang baik, sehingga orang tua harus lebih menjaga sikap dan tindakannya ketika berada atau bergaul dengan anak-anaknya.

Orang tua harus berusaha untuk menjalankan syariat-syariat agamanya dan berperilaku yang baik, sehingga orang tua akan menjadi teladan yang baik dalam kehidupan anak-anaknya. Dengan demikian secara umum orang tua dapat menentukan baik dan buruknya masa depan anaknya.

b. Metode *Imtsal*

Mendidik dengan menggunakan metode pemberian perumpamaan atau metode *imtsal* tentang kekuasaan Tuhan dalam menciptakan hal-hal yang hak dan hal-hal yang batil, sebagaimana yang digambarkan Allah SWT dalam firman-Nya sebagai berikut:

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حِلْيَةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِثْلُهُ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ

“Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, Maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, Maka arus itu membawa buih yang mengambang. dan dari apa (logam) yang

*mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; Adapun yang memberi manfaat kepada manusia, Maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan.” (Q.S. al-Ra‘du/13: 17).*

c. Metode Motivasi

Metode motivasi yaitu cara memberikan pelajaran dengan memberikan dorongan (motivasi) untuk mendapatkan sukses dalam kebaikan. Metode ini juga disebut sebagai metode *targhib* dan *tarhiib* (hadiah dan ancaman). Yakni untuk memberikan dorongan selalu berbuat baik dan hal-hal yang bersifat positif.

d. Metode Kisah-kisah

Kisah atau cerita sebagai metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita itu, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu Islam mengeksploitasi cerita itu untuk dijadikan salah satu teknik pendidikan. Ia menggunakan berbagai jenis cerita; cerita sejarah faktual yang menampilkan suatu contoh kehidupan manusia yang ditampilkan oleh contoh-contoh tersebut, cerita drama yang melukiskan fakta yang sebenarnya tetapi bisa diterapkan kapan dan di saat apapun. (Nata, 1997: 97)

Jadi metode kisah adalah mendidik dengan cara menyampaikan kisah agar anak dapat meniru yang baik dan meninggalkan yang buruk. Sehingga orang tua perlu untuk memilih kisah-kisah yang akan disampaikan kepada anak, dan hendaknya kisah tersebut telah terdapat di dalam Al Qur'an karena banyak ibrah yang telah Allah sampaikan untuk umat manusia.

e. Metode Pembiasaan (al-‘Ādah)

Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan berdampak besar terhadap kepribadian atau akhlak anak ketika mereka telah dewasa. Sebab pembiasaan dari kecil akan melekat kuat di ingatan dan menjadi kebiasaan yang tidak mudah untuk dirubah.

6. Tahapan Mendidik Anak Cara Rasulullah

Berikut tahapan mendidik anak mengikuti sunnah Rasulullah saw (Kholish, 2015):

a. Umur anak-anak 0–6 tahun.

Pada masa ini, Rasulullah saw menyuruh untuk memanjakan, mengasihi dan menyayangi anak dengan kasih sayang yang tidak terbatas. Perlu untuk memberikan mereka kasih sayang tanpa mengira anak sulung maupun bungsu dengan bersikap adil terhadap setiap anak-anak. Tidak boleh memukul sekiranya mereka melakukan kesalahan walaupun atas dasar untuk mendidik.

Sehingga, anak-anak akan lebih dekat dengan orang tua dan merasakan sebagai bagian dari dirinya saat besar, yang dapat dianggap sebagai teman dan rujukan yang terbaik. Anak-anak merasa aman dalam meniti usia kecil mereka karena mereka tahu orang tua selalu ada disisi mereka setiap masa.

b. Umur anak-anak 7–14 tahun.

Pada tahap ini orang tua memulai menanamkan nilai disiplin dan tanggungjawab kepada anak-anak. Menurut hadits Abu Daud, “Perintahkanlah anak-anak kamu supaya mendirikan salat ketika berusia tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat ketika berumur sepuluh tahun dan asingkanlah tempat tidur di antara mereka (lelaki dan perempuan).” Pukul itu pula bukanlah untuk menyiksa, hanya sekadar untuk mengingatkan mereka. Dilarang untuk memukul bagian muka karena muka adalah tempat penghormatan seseorang. Allah Swt mencipta sendiri muka Nabi Adam. Sehingga, anak-anak akan lebih bertanggungjawab pada setiap suruhan terutama dalam mendirikan salat. Inilah masa terbaik bagi orang tua dalam memprogramkan kepribadian dan akhlak anak-anak mengikut acuan Islam.

c. Umur anak-anak 15- 21 tahun.

Inilah fase remaja yang penuh sikap memberontak. Pada tahap ini, orang tua seharusnya mendekati anak-anak dengan berkawan dengan mereka. Perbanyak berdialog dan bermusyawarah dengan mereka tentang perkara yang dihadapi. Bagi anak remaja perempuan, perlu berdialog dengan mereka tentang kisah kedatangan ‘haid’ mereka dan perasaan mereka ketika itu. Jadilah pendengar yang setia kepada mereka. Sekiranya

tidak setuju dengan tindakan mereka, hindari menghardik atau memarahi mereka terutama dihadapan saudara-saudaranya yang lain tetapi gunakan pendekatan secara diplomasi walaupun dengan orang tua. Sehingga, tidak ada orang ketiga atau ‘asing’ akan hadir dalam hidup mereka sebagai tempat rujukan dan pendengar masalah mereka. Mereka tidak akan terpengaruh untuk keluar rumah untuk mencari kesenangan lain karena memandangkan semua kebahagiaan dan kesenangan telah ada di rumah bersama keluarga.

d. Umur anak 21 tahun dan ke atas.

Fase ini adalah masa orang tua untuk memberikan sepenuh kepercayaan kepada anak-anak dengan memberi kebebasan dalam membuat keputusan mereka sendiri. Orang tua hanya perlu memantau, menasehati dengan diiringi doa agar setiap tindakan yang diambil mereka adalah benar. Berawal dari pengembaraan kehidupan mereka yang benar di luar rumah. Dengan segala disiplin yang diasah sejak tahap ke-2 sebelum ini cukup menjadi benteng diri buat mereka.

## **B. Konsep Keluarga dalam Islam**

### 1. Pengertian Keluarga

Kamus besar bahasa Indonesia (2005, 536) mendefinisikan keluarga dalam beberapa pengertian; a) Keluarga terdiri dari ibu dan bapak beserta anak-anaknya, b) Orang yang seisi rumah menjadi

tanggung, c) Sanak saudara, d) Satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam kekerabatan.

Dalam Al Qur'an kata keluarga disebutkan Allah dengan lafaz, antara lain *ahlun, qurbā, 'asyirah*. Pengertian dari setiap lafaz tersebut disebutkan:

a. أَهْلٌ / *Ahlun*

*Ahlun* berarti orang yang memiliki hubungan dekat, baik karena perkawinan, satu kampung, negara, atau satu agama. Terjalannya hubungan kedekatan itu menjadikan pergaulan di antara mereka hidup dengan suka cita, senang, dan damai. (Ghafur, 2006: 320)

b. قُرْبَىٰ / *Qurbā*

*Qurbā* ini diartikan sebagai keluarga yang ada hubungan kekerabatan yang dekat seperti ahli waris, seperti pada surah An Nisā' ayat 7.

لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ  
الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا

“Bagi laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapak dan kerabatnya, dan bagi wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapak dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang telah ditetapkan.”

c. عَشِيرَةٌ / 'Asyirah

*Asyirah* adalah keluarga seketurunan yang berjumlah banyak, berasal dari kata عَشْرَةٌ dan kata itu menunjukkan pada

bilangannya yang banyak, seperti pada ayat:

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ  
اقتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ  
اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي  
الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

*"Katakanlah: "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya." Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik." (QS. at-Taubah/9: 24)*

Pada ayat di atas *'asyirah* berarti kaum kerabat terdekat yang di antara kewajibannya adalah salah menolong (Al Maraghi, 1987: 136). Dan di dalam ayat di atas memuat perkara yang paling dicintai yakni salah satunya adalah kecintaan kepada kaum keluarga, yaitu kecintaan fanatisme, saling membahu, saling menolong, melindungi dalam segala aspek kebaikan dan tidak melebihi cinta kepada Allah dan Rasulullah.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat yang mempunyai peranan dalam mempengaruhi kehidupan dan perilaku anak

(Wahib, 2015: 7). Kedudukan dan fungsi keluarga bersifat fundamental karena keluarga adalah wadah pembentukan akhlak, tempat perkembangan anak baik jasmani maupun rohani. Oleh karena itu di dalam keluarga orang tua merupakan tempat pertama dan utama penanaman akhlak karimah bagi seluruh anggota keluarga terutama bagi anak.

## 2. Fungsi Keluarga

Keluarga dituntut untuk melakukan segala sesuatu yang menjadi kewajiban, terutama terhadap anaknya. Tatkala menjalankannya, maka keluarga telah menjalankan fungsinya. Di antara fungsi-fungsi keluarga terhadap anak adalah (Rahmat, 1998: 121):

### a. Fungsi biologis

Fungsi ini adalah memperoleh keturunan, memelihara kehormatan serta martabat manusia sebagai makhluk yang beradab. Fungsi biologis inilah yang membedakan antara perkawinan manusia dengan binatang, sebab fungsi ini diatur dalam agama yang diakui oleh masyarakat umum.

### b. Fungsi edukatif

Keluarga merupakan tempat pendidikan utama dan pertama bagi anaknya, dimana orang tua memiliki peran penting dalam membina anak menuju kedewasaan jasmani dan rohani dalam dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor. Fungsi edukatif ini sebagai bentuk memelihara dan mengembangkan potensi anak.

Keberhasilan mendidik anak merupakan standar keutuhan dan kebahagiaan keluarga.

c. Fungsi protektif

Keluarga adalah tempat yang aman dari gangguan baik internal maupun eksternal. Gangguan internal dapat terjadi dalam kaitannya dengan ragamnya kepribadian antara anggota keluarga, dan perbedaan pendapat yang dapat memicu konflik bahkan kekerasan. Umpama lainnya adalah gangguan udara dengan menyediakan rumah, gangguan penyakit dengan menyediakan obat dan lainnya. Dengan adanya fungsi protektif ini, seluruh anggota keluarga dapat hidup dengan nyaman dan bahagia.

d. Fungsi religius

Keluarga merupakan tempat penanaman nilai-nilai agama melalui penyadaran, pemahaman dan praktik dalam kehidupan. Anak-anak dididik agama sejak dini, ayah menjadi imam dan ibu mengenalkan anak-anak pada segala aspek keagamaan. Dalam Surah Luqman ayat 13 menjelaskan peran orang tua dalam keluarga menanamkan akidah kepada anaknya sebagaimana yang dilakukan Lukman al-Hakim terhadap anaknya.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

*“Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu*

*mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar". (QS. Luqman/31: 13)*

Dengan demikian keluarga merupakan awal seorang anak mengenal Tuhannya. Penanaman akidah yang benar, pembiasaan ibadah, dan pembentukan akhlak sangat penting dalam mewujudkan religiusitas anak.

e. Fungsi afektif

Keluarga sebagai tempat bersemainya kasih sayang, empati dan kepedulian. Meski hal ini fitrah, namun banyak keluarga yang sudah mengabaikannya. Banyak keluarga yang terasa formal disetiap interaksinya. Ayah setelah lelah seharian bekerja, hanya menjadikan rumah sebagai tempat tidur saja. Anak-anak yang telah menjadi remaja dan menemukan dunianya, menjadikan rumah sekadar tempat singgah. Hanya sebatas minta uang saku jika ingat ayah dan ibu.

f. Fungsi sosialisasi

Keluarga mencerminkan status sosial, seperti anggota keluarga yang mempunyai pendidikan tinggi menunjukkan sebuah keluarga intelektual. Keluarga disyaratkan berperan aktif dalam kehidupan sosial di masyarakat. Dalam konteks ini, keluarga berkewajiban mengenalkan nilai-nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat kepada anak-anak. Pada fungsi ini juga bertujuan untuk mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik dan dapat memahami norma-norma kehidupan.

g. Fungsi ekonomi.

Keluarga merupakan kesatuan ekonomi dimana keluarga melakukan aktivitas mencari nafkah, perencanaan anggaran, dan bagaimana memanfaatkan sumber penghasilan sehingga dapat didistribusikan secara adil dan dapat dipertanggungjawabkan secara sosial dan moral. Kemandirian keluarga terbentuk dengan adanya pemenuhan kebutuhan ekonomi. Keluarga yang mandiri dapat memenuhi semua kebutuhan hidupnya.

h. Fungsi rekreatif

Suasana rekreatif akan dialami oleh anak dan anggota keluarga lainnya apabila dalam kehidupan keluarga itu terdapat perasaan damai, jauh dari ketegangan batin, dan pada saat-saat tertentu merasakan kehidupan bebas dari kesibukan sehari-hari. (Rakhmawati, 2015: 8)

Keluarga adalah tempat untuk memberikan kesejukan dan melepas kelelahan setelah melakukan segala aktivitas. Fungsi ini dapat mewujudkan suasana yang menyenangkan, saling menghargai, menghibur, dan mempererat hubungan di antara keluarga.

Ditinjau dari fungsi keluarga di atas, maka jelas bahwa keluarga memiliki fungsi primer dalam pembentukan individu. Oleh karena itu keseluruhan fungsi tersebut harus terus menerus dipelihara keharmonisannya dalam sistem keteraturan dalam keluarga. Terkait

dengan pendidikan anak, keluarga sebagai kelompok inti lingkungan yang dialami anak bagi pertumbuhan dan kesejahteraan hidup. Melalui keluarga anak dapat belajar segala hal yang baik sebagai bekal kehidupan dikemudian hari.

### **C. Konsep Kekerasan**

#### **1. Pengertian Kekerasan**

Kekerasan umumnya ditujukan kepada kelompok orang yang dianggap lemah. Anak merupakan salah satu kelompok lemah yang rentan mendapatkan perilaku kekerasan.

Secara harfiah kekerasan diartikan sebagai sifat atau hal yang keras; kekuatan; paksaan. Sedangkan secara terminologi kekerasan berarti perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain. Segala macam perbuatan yang menimbulkan penderitaan bagi orang lain dapat diartikan sebagai kekerasan. (Zahroh, 2016: 48)

Sedangkan secara umum kekerasan diartikan sebagai perilaku yang dapat menyebabkan keadaan perasaan atau badan menjadi tidak nyaman. Perasaan tidak nyaman ini dapat berupa kekhawatiran, ketakutan, kemarahan, dan lainnya. Keadaan fisik tidak nyaman dapat berupa luka, memar, patah tulang, dan sebagainya. (Sumiarni dalam Hendariah, 2013: 37)

Oleh karena itu, pengertian kekerasan itu mencakup keseluruhan makna dari suatu penderitaan yang diderita oleh manusia sebagai pribadi dan masyarakat sebagai obyek yang luas. Secara umum dan luas makna kekerasan mencakup seluruh perbuatan yang menimbulkan penderitaan baik secara fisik, mental maupun psikologis manusia.

Richard J. Gelles (dalam Hurairah, 2007) mendefinisikan *child abuse* atau kekerasan terhadap anak sebagai perbuatan yang disengaja yang menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak secara fisik maupun emosional. Istilah *child abuse* meliputi berbagai macam bentuk tingkah laku, dari tindakan ancaman fisik secara langsung oleh orang tua atau orang dewasa lainnya sampai kepada penelantaran kebutuhan-kebutuhan dasar anak.

Dari pengertian di atas maka kekerasan terhadap anak merupakan seluruh perbuatan seseorang yang menimbulkan penderitaan keadaan perasaan dan badan yang tidak nyaman seperti sengaja menyakiti secara fisik dan atau psikis dengan tujuan untuk merusak, melukai, dan merugikan anak.

## 2. Bentuk-bentuk Kekerasan

Berikut ini peneliti jelaskan mengenai jenis-jenis kekerasan antara lain sebagai berikut:

- a. Kekerasan Fisik, merupakan bentuk kekerasan dimana korban mengalami penderitaan yang secara fisik baik dalam bentuk ringan

maupun berat. Kekerasan fisik dalam bentuk ringan misalnya mencubit, menjambak, dan sejenisnya. Kekerasan fisik kategori berat misalnya memukul hingga cedera, menganiaya, melukai, dan sejenisnya. Sebagaimana disebutkan pada pasal 6 bahwa kekerasan fisik adalah “perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit atau luka berat.” (UU RI Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga Nomor 23 Tahun 2004)

- b. Kekerasan seksual, adalah kekerasan yang dapat berbentuk pelecehan seksual seperti ucapan simbol, perbuatan cabul, perkosaan, dan sejenisnya. Sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 5 huruf c meliputi: “1) pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkungan rumah tangga tersebut, 2) pemaksaan hubungan seksual terhadap salah seorang dalam lingkungan rumah tangganya dengan orang lain untuk tujuan komersial atau tujuan tertentu.” (UU RI Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga Nomor 23 Tahun 2004)
- c. Kekerasan psikis, adalah bentuk kekerasan yang tidak tampak bukti yang dapat dilihat secara kasat mata. Kekerasan psikis sering menimbulkan dampak yang lebih lama, lebih dalam, dan memerlukan rehabilitasi secara intensif. Bentuk kekerasan psikis antara lain berupa ungkapan verbal, sikap atau tindakan yang tidak menyenangkan seorang korbannya merasa tertekan, ketakutan, merasa bersalah, depresi, trauma, kehilangan masa depan, bahkan

ingin bunuh diri. Pada pasal 7 kekerasan psikis sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 5 huruf b adalah “perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, kehilangan percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan penderitaan psikis berat pada seseorang.” (UU RI Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga Nomor 23 Tahun 2004)

### 3. Faktor-faktor Penyebab Mendidik Anak dengan Kekerasan

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi mengapa orang tua mendidik anaknya dengan kekerasan. Mengutip tulisan Asadulloh Al-Faruq dalam bukunya “Ibu Galak Kasihan Anak”:

#### a. Latar belakang pendidikan dan pengalaman orang tua

Ada kemungkinan kurangnya pengetahuan orang tua dalam mendidik anak dan karena masa lalunya. Mungkin dulu orang tua mendidiknya dengan gaya yang otoriter sehingga dari sikap itu, sadar maupun tidak, sikap karakter tersebut menurun kepada anaknya.

#### b. Buah dari kasih sayang berlebihan

Kasih sayang merupakan pola hubungan yang unik diantara dua orang manusia atau lebih. Kasih sayang orang tua memang penting tapi kalau terlalu berlebihan akan mendatangkan akibat yang tidak diharapkan. Anak-anak yang dibesarkan dalam asuhan seperti itu akan menjadi anak yang sangat rentan dengan masalah, kehilangan kepercayaan diri, tidak berani mengambil resiko, tidak

mau melakukan pekerjaan-pekerjaan yang penting dan selalu mengharapkan uluran tangan orang lain.

c. Menganggap pendidikan gaya keras lebih efektif

Setiap orang tua memiliki gaya yang berbeda-beda ketika berkomunikasi dan berinteraksi dengan anaknya. Salah satu yang menjadi pilihan bagi seorang orang tua adalah pendidikan dengan gaya keras dan otoriter, cenderung memaksa serta mudah memberikan hukuman. Pendidikan semacam ini dapat berakibat negatif bagi perkembangan anak.

d. Adanya tuntutan yang berlebih pada anak

Faktor berikutnya yang dapat menjadikan orang tua memiliki karakter keras adalah harapan (ekspektasi) yang berlebihan kepada anak. Keinginan orang tua untuk menjadikan anaknya seperti yang mereka kehendaki tanpa mempedulikan kemampuan dan keinginan anak merupakan pemicu paling umum terjadinya stres pada anak. Stres ini terjadi karena seringkali anak tidak diberi kesempatan memilih atau bahkan sekedar untuk protes jika anak tidak setuju dengan pilihan atau kehendak orang tuanya.

e. Suka membanding-bandingkan dengan orang lain

Manusia pada umumnya sangat tidak suka untuk dibandingkan-bandingkan. Bagi anak, kebiasaan orang tua membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain akan menanamkan sifat dengki melihat keberhasilan orang lain.

f. Pelampiasan dari beban hidupnya

Permasalahan-permasalahan yang menjadi pemicu lahirnya amarah orang tua sering kali tidak berhubungan langsung dengan anak, namun justru anaklah yang menjadi sasaran utama. Jika sudah demikian, maka hari-hari anak akan dihiasi dengan amarah orang tua, baik berupa bentakan, perintah dan larangan yang berlebihan, hukuman maupun perlakuan kasar dalam bentuk kekerasan kepada anak.

#### D. Konsep Pendidikan Anak Tanpa Kekerasan dalam Perspektif Islam

Dalam ajaran Islam dinyatakan bahwa tugas orang tua adalah memenuhi segala sesuatu yang menjadi kebutuhan anaknya baik berupa materi maupun non materi yakni cinta dan kasih sayang yang merupakan faktor utama dalam pendidikan anak.

Islam telah mengajarkan cara mendidik dengan kelembutan sebagaimana tertera dalam Al Qur'an Surah Ali-Imran ayat 159:

فَمَا رَحْمَةً مِنَ اللَّهِ لَئِنْ كُنْتُمْ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكُمْ  
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ  
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

*“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu[246]. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”*

[246] Maksudnya: urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya.

Berdasarkan ayat di atas, konsep pendidikan anak tanpa kekerasan adalah:

### 1. Akhlak Mulia

Diantara sarana dakwah yang ampuh yang dapat menarik manusia ke dalam agama Allah adalah akhlak mulia, disamping adanya pujian dan pahala yang istimewa bagi pelakunya (Rini, 2018: 137). Pendidik perlu memiliki akhlak mulia, hati yang lemah lembut sehingga proses pendidikan dapat dilaksanakan dengan baik tanpa ada unsur kekerasan.

### 2. Pemaaf

Sifat pemaaf adalah suatu sifat mau mengampuni kesalahan orang lain yang pernah berbuat salah tanpa sedikitpun ada rasa benci dan keinginan untuk membalasnya. Dalam bahasa Arab sifat pemaaf disebut *al-afwu* yang juga memiliki arti penghapusan, ampun atau anugerah.. Seseorang yang memiliki sifat pemaaf biasanya akan memiliki hati yang bersih dan tenang, Sifat seperti inilah yang perlu dimiliki oleh para pendidik. (Rini, 2018: 142)

### 3. Musyawarah

Menurut Rini dalam Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, musyawarah memiliki banyak faedah dan maslahat duniawi maupun agama, antara lain:

- a. Musyawarah termasuk ibadah yang mendekatkan diri seseorang kepada Allah
- b. Didalamnya terdapat sikap menghargai pendapat orang lain, sehingga mereka menjadi senang kepada kita

- c. Dapat menyatukan visi dan misi
- d. Menerangi akal pikiran
- e. Menutupi kekurangan yang ada pada orang lain
- f. Membuahkan keputusan yang bijak, tepat dan benar. Hal itu, karena hampir tidak ditemukan ada keputusan yang salah dalam musyawarah.

Islam menghendaki seseorang tidak boleh melakukan kekerasan kepada siapapun. Karena itu pelaku kekerasan harus ditindak tegas, demikian pula perlindungan terhadap korban kekerasan harus dilakukan agar korban dapat pulih dan bisa hidup normal kembali.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan hasil pencarian terhadap penelitian terdahulu, maka ditemukan tiga penelitian terdahulu yang serupa, yaitu:

1. Skripsi “Model Pendidikan Anak berdasarkan Ajaran Nabi Muhammad dan Implikasinya dalam Pembentukan Kepribadian Islami”. Peneliti ini adalah Iyas Sulastri, mahasiswa PAI Universitas Muhammadiyah Purwokerto tahun 2013.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pendidikan anak menurut ajaran Nabi Muhammad dan implikasinya dalam pembentukan kepribadian Islami. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), dengan teknik pengumpulan data dokumenter. Analisis data menggunakan metode *content analysis*

dengan pendekatan induktif. Langkah-langkah analisis yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Model pendidikan anak menurut ajaran Nabi Muhammad mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan pribadi anak dan dapat mengurangi kemerosotan moral karena semua ajaran agama Islam adalah merupakan dasar atau acuan dalam pembinaan moral anak dan ajaran agama Islam ini tidak ada yang bertentangan dengan nilai-nilai moral yang ada dalam masyarakat. Pendidikan tersebut harus diberikan baik keluarga, masyarakat maupun lewat lembaga pendidikan atau sekolah, agar anak dapat menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya. Bila seseorang telah mengamalkan ajaran agamanya dengan keyakinan yang mantap yang tentunya dengan kesadaran diri tanpa adanya paksaan dari luar maka bisa dikatakan bahwa moral seseorang itu baik. Dengan demikian, anak-anaknya akan berkembang menjadi anak yang shalih dan berkepribadian Islami.

Pada penelitian di atas tujuannya adalah mengetahui model pendidikan anak menurut Nabi Muhammad dan implikasinya dalam pembentukan kepribadian Islami, sedangkan pada penelitian ini tujuannya adalah mengetahui mendidik anak tanpa kekerasan dalam perspektif Islam. Dan perbedaan lainnya adalah pada penelitian di atas menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan induktif,

sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan adalah menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan deskriptif.

2. Skripsi “*Parenting* Sebagai Pilar Utama Pendidikan Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam” karangan Muhammad Ali Muttaqin, mahasiswa PAI Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2015.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah; (1) Bagaimana urgensi parenting dalam pendidikan anak; (2) Bagaimana konsep parenting dalam perspektif pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan riset perpustakaan (*Library research*) dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode induksi dan komparasi.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa dalam mendidik anak, orang tua merupakan dasar yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan perkembangan anak. Namun pada saat sekarang, banyak orang tua yang tidak menyadari betapa pentingnya peran orang tua dalam pembentukan kepribadian anak-anaknya. Banyak orang tua yang secara penuh mempercayakan pendidikan anaknya kepada lembaga-lembaga sekolah tanpa ada sinergi yang baik antara lembaga pendidikan dan orang tua dalam pendidikan anak. Konsep parenting untuk menyiapkan generasi yang kuat dan memiliki karakter keIslaman yang mantap, maka orang tua dalam mendidik anak tidak hanya saat anak sudah terlahir. Dalam konsep pendidikan Islam

terdapat konsep pendidikan pra konsepsi, pre-natal, dan post natal. Dari konsep tersebut mendidik anak dimulai sejak pemilihan calon suami atau isteri hingga anak mampu hidup secara mandiri. Tidak hanya sampai di situ pendidikan kepada anak juga berlaku seumur hidup atau yang dikenal dengan *longlife Education*.

Pada penelitian di atas fokus kajiannya adalah tentang parenting sebagai pilar pendidikan utama pendidikan anak dalam perspektif Islam dan metode analisis data yang digunakan dengan metode induksi dan komparasi, sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan adalah tentang mendidik anak tanpa kekerasan dalam perspektif Islam dan menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan deskriptif.

3. Skripsi “*Islamic Parenting; Aktualisasi Pendidikan Islam Dalam Tafsir Q.S. Al-Baqarah/2: 132 – 133 Dan Q.S. Luqman/31: 12 -19*” karangan Nurul Husna mahasiswa PAI Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2016.

Skripsi ini membahas tentang pengaktualisasian pendidikan Islam dalam pola asuh dan mendidik anak secara Islami (*Islamic parenting*) dalam keluarga Nabi Ibrahim dan Luqman pada masa kini dengan tujuan memberikan penjelasan dan solusi nyata kepada orangtua tentang bagaimana cara orangtua mendidik anak dengan mengambil contoh pendidikan keluarga yang dilaksanakan oleh Nabi Ibrahim dan Luqman. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab

permasalahan: bagaimana konsep dan bentuk aktualisasi *Islamic parenting* dalam pendidikan Islam yang terdapat dalam Q.S. Al-baqarah: 132-133 dan Q.S. Luqman: 12-19?

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan menggunakan metode studi pustaka (*library research*). Kemudian peneliti menganalisis data dengan menggunakan tafsir tahlili dan analisis isi (*content analysis*). Karena penelitian ini menyangkut al-Qur'an secara langsung, maka sumber pertama adalah kitab suci al-Qur'an. Sumber lainnya meliputi kitab-kitab tafsir, buku, dan tulisan-tulisan lain yang terkait dengan tema penelitian ini.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah fokus penelitian dan metode analisis datanya. Pada penelitian di atas membahas tentang *Islamic parenting* pada keluarga Ibrahim dan Lukman dan aktualisasinya serta menggunakan metode analisis data tafsir tahlili dan analisis isi. Sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan adalah membahas tentang, mendidik anak tanpa kekerasan dalam perspektif Islam dan hanya menggunakan metode analisis isi.